

## PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK MENJADI KOMPOS DI MASA PANDEMI COVID-19 DI KLENDER JAKARTA TIMUR

Durotul Yatimah, Adi Irvansyah, Adman, Chaidar Malisi

Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Gajah Mada  
[yatimahdurotul2018@gmail.com](mailto:yatimahdurotul2018@gmail.com), [adiirvansyah\\_pls@unj.ac.id](mailto:adiirvansyah_pls@unj.ac.id), [adman@upi.edu](mailto:adman@upi.edu),  
[chaidarmalisi@gmail.com](mailto:chaidarmalisi@gmail.com)

### Abstract

*The economic life of the community due to the Covid-19 pandemic according to the government and the private sector is very heavy. Many layoffs and unemployment occur. Therefore, efforts are needed to provide knowledge and life skills to the community, especially through processing waste into compost. In the midst of the covid situation 19. Garbage is generally seen as leftover goods that only have a negative impact on humans. In fact, if it is processed, the waste can become a product that has many benefits, such as compost. Klender has a fairly high number of educators, so the volume of waste in this Kelurahan is quite high. The problem is that people do not have the skills to process them into products with economic value. This Community Service aims to provide assistance in processing waste into compost to the community of RT.013 RW 03 Klender so that they have skills in dealing with economic difficulties during the Covid-19 period. This Community Service Method is Casework which includes stages (1) Awareness of a problem (2) Establishing deeper relationships with the counselor (3) Motivation (4) Conceptualization of Problems (5) Exploration of coping strategies (6) Selection of problem-solving strategies (7) Problem Implementation (8) Evaluation. The result of community service: Facilitators succeeded in making people aware, motivated and skilled in processing waste into compost to overcome economic difficulties during the Covid-19 period. This is the moral responsibility of the community to empower themselves, as a potential to overcome economic difficulties during the Covid-19 period. The conclusion is that assistance to the people of Klender Village is able to increase the knowledge and skills of the community to process organic waste around them into compost to overcome their difficulties during the Covid-19 period.*

*Keywords: mentoring, processing, waste, empowerment, compost*

### Abstrak:

*Kehidupan ekonomi masyarakat akibat pandemi covid-19 menurut pihak pemerintah maupun swasta ditasakan sangat berat. Banyak terjadi PHK dan pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membekali pengetahuan dan keterampilan hidup pada masyarakat khususnya melalui pengolahan sampah menjadi kompos, **Tujuan pengabdian pada masyarakat** ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan sampah menjadi kompos, agar masyarakat memiliki kemandirian dan keberdayaan ditengah situasi covid 19. Sampah secara umum dipandang sebagai barang sisa yang hanya menimbulkan dampak negatif bagi manusia. Padahal, apabila diolah sampah dapat menjadi produk yang banyak manfaatnya misalnya menjadi kompos. Klender memiliki jumlah pendidik yang cukup tinggi, sehingga volume sampah di Kelurahan ini cukup tinggi. Masalahnya masyarakat belum mempunyai keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk yang bernilai ekonomi. Pengabdian Pada Masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan pengolahan sampah menjadi kompos pada masyarakat RT.013 RW 03 Klender sehingga mereka mempunyai keterampilan dalam menghadapi kesulitan ekonomi di masa covid-19 **Metode Pengabdian Pada Masyarakat** ini adalah Casework yang meliputi tahap-tahap (1) Penyadaran adanya masalah (2) Penjalinan relasi lebih mendalam dengan konselor (3) Motivasi (4) Pengkonseptualisasian Masalah (5) Eksplorasi strategi mengatasi masalah (6) Penseleksian strategi mengatasi masalah (7) Implementasi Masalah (8) Evaluasi. **Hasil pengabdian pada masyarakat:** Pendamping berhasil membuat masyarakat sadar, termotivasi dan terampil mengolah sampah menjadi kompos untuk mengatasi sulitnya ekonomi di masa covid-19. Hal ini merupakan tanggung jawab moral masyarakat untuk memberdayakan dirinya, sebagai potensi untuk mengatasi sulitnya ekonomi dimasa covid-19. **Kesimpulan** pendampingan terhadap masyarakat Kelurahan Klender mampu*

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk mengolah sampah organik disekitar mereka menjadi kompos untuk mengatasi kesulitan mereka di masa covid-19.

Kata Kunci : pendampingan, pengolahan, sampah, keberdayaan, kompos

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

### 1.1. Latar Belakang

Tatanan kehidupan masyarakat dunia pada tahun 2020 mengalami perubahan pada berbagai bidang setelah munculnya pandemi virus Corona atau Covid 19. Dengan adanya pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian masyarakat Indonesia dapat dikatakan kurang stabil. Diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skills*) yang berbasis potensi sekitar demi meningkatkan kemampuan social ekonomi masyarakat.

Kelurahan Klender Duren Sawit mempunyai luas 304.90 ha, dengan kepadatan penduduk sekitar 86.000 jiwa ([timurjakarta.go.id/pemerintahan](http://timurjakarta.go.id/pemerintahan). Diunduh pada 19 Nopember 2020) RW 03 Kelurahan Klender terbagi atas 15 RT, dengan total jumlah KK 3672 jiwa. Mengingat cukup luasnya lokasi sasaran, maka Pengabdian Pada Masyarakat ini difokuskan pada RT.013/RW.003 Klender khususnya pada komunitas pedagang rujak buah, sebagai mata pencaharian utama penduduk. Menurut informasi Ketua RT 013, dalam sehari pedagang rujak buah keliling bisa menjual dagangannya kira-kira 1 sampai 2 ton rujak buah. Hal ini menjadi penyebab Klender banyak memproduksi sampah. Disisi lain di masa pandemi Covid-19 ini, disiplin dalam menjaga kebersihan dan kesehatan benar-benar sangat diperhatikan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian utama.

Sampah menurut *The United Nations Statistics Division (UNSD)* dalam *Glossary of Environment Statistics* (1997) adalah bahan bukan produk utama (produk yang diproduksi untuk pasar) yang pengguna awalnya tidak menggunakan lebih lanjut untuk produksi, transformasi atau konsumsi, dan mereka ingin membuangnya. Sampah yang tidak dikelola atau tidak diolah dengan baik, akan dapat merusak kesehatan dan keindahan lingkungan. Mengelola sampah rumah tangga adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga (UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah) Adapun mengolah sampah menurut UU No. 18 tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk karakteristik, komposisi dan jumlah sampah. Di daerah ini, dalam sehari sampah yang dikirim ke pembuangan sampah di RT 013 mencapai 2 sampai 3 gerobak dan dalam sebulan mencapai 2 sampai 3 truk. Sampah secara umum dipandang sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang seharusnya diolah dan akhirnya bermanfaat bagi social ekonomi masyarakat.

Masalahnya untuk mengolah sampah menjadi lebih bernilai, masyarakat tidak memiliki keterampilan hidup atau *life skill*. Fenomena-fenomena ini memunculkan kesadaran tentang adanya kebutuhan masyarakat untuk menguasai keterampilan mengolah sampah. Oleh karena itu, Pendidikan Masyarakat membuat alternatif solusi untuk melakukan pendampingan pengolahan sampah menjadi kompos kepada masyarakat. Pendampingan dilakukan oleh fasilitator/tim Prodi Pendidikan Masyarakat. Pendampingan menurut Suharto

(2005:93) merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan pendampingan ini adalah untuk memberi bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup (*life skill*) dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya dimasa covid. Dimasa covid-19 upaya membangun lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali merupakan hal yang sangat mendapat perhatian utama. Pendampingan ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada, kegiatan membantu individu atau kelompok masyarakat, agar tumbuh kesadaran, partisipasi dan perilaku mengolah sampah sebagai sebuah tanggung jawab moral masyarakat untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari, oleh dan untuk peningkatan social ekonomi masyarakat Peran Pendidikan Masyarakat melalui pendampingan ini sangat strategis sebagai mekanisme alternatif untuk mengatasi permasalahan tingginya volume sampah dan upaya membangun lingkungan yang bersih dan sehat sejalan dengan upaya meningkatkan social ekonomi masyarakat. Oleh karena itu pengabdian pada masyarakat ini diberi judul : **PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK MENJADI KOMPOS DI MASA PANDEMI COVID- 19 DI KLENDER JAKARTA TIMUR**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah proses pendampingan masyarakat pedagang rujak buah di dalam mengolah sampah organik menjadi kompos di masa pandemi Covid 19 di Kelurahan Klender Jakarta Timur ?

## **2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)**

### **2.1. Pendampingan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid 19**

Tanggung jawab utama pembangunan adalah masyarakat berdaya. memiliki kekuatan dan kemampuan baik fisik, material, ekonomi, intelektual dan lain-lain. Disisi lain, dimasa pandemi covid 19 ini, banyak sekali keadaan yang sebaliknya, banyak para pekerja yang di PHK oleh perusahaannya sehingga banyak terjadi pengangguran, kurangnya pemasukan, bangkrutnya para pengusaha, dan yang lebih prihatin ada yang sampai menutup perusahaannya. Diperlukan beragam upaya untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dipahami sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Ginanjar, 1997). Keberdayaan masyarakat ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan dan kemandiriannya sebagai hasil implementasi model-model pemberdayaan seperti pendampingan. Payne (1986) menyebutkan pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan "*making the best of the client's resources..*" Thogersen (1996) "menyatakan bahwa seseorang cenderung mengklasifikasikan perilaku seperti mendaur ulang sebagai sebuah tanggung jawab moral". Pendampingan merupakan kegiatan membantu individu atau kelompok masyarakat, agar tumbuh kesadaran, partisipasi dan perilaku mengolah sampah sebagai sebuah tanggung jawab moral masyarakat untuk

memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari, oleh dan untuk kehidupan masyarakat.

## 2.2. Hakekat Sampah, Pengolahan Sampah Organik Menjadi kompos

Sampah menurut UU RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai (Sucipto, 2012) Setiap aktivitas manusia akan selalu menghasilkan sampah, yang volumenya seimbang dengan tingkat konsumsi yang digunakan sehari-hari.

Jenis-jenis sampah menurut Cecep Dani Sucipto (2009:2) “Berdasarkan bahan asalnya sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik yaitu buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran dan sebagainya. Sampah anorganik contohnya pelat-pelat dari logam, batu-batuan, pecahan gelas, dan lain-lain. Pupuk organik salah satunya adalah pupuk kompos (Marwati, 2008) . Kompos menurut Sutanto (2002) adalah pupuk yang berasal dari hasil akhir penguraian sisa-sisa hewan maupun tumbuhan yang berfungsi sebagai penyuplai unsur hara tanah sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki tanah secara fisik, kimiawi, maupun biologis. Kompos dapat dibuat dari berbagai bahan organik yang berasal dari limbah hasil pertanian dan non pertanian (Dahlia, 2017).

Pembuatan kompos dilakukan dengan teknik kapasari atau biasa disebut dengan berlapis-lapis sebagai berikut :

1. Kulit buah dan dedaunan kering serta jerami ditumpuk dalam ember.
2. Setelah itu, disiram dengan air yang sudah dicampur EM4. (*Effective Microorganism*)
3. Disimpan selama 11 hari, lalu dibongkar dan dicampur lagi dengan EM4
4. Setelah terurai, disimpan selama 5 hari.
5. Kemudian, dibongkar lagi dan campur lagi dengan EM4.

Proses ini dilakukan berulang kali selama 40 sampai 60 hari, dengan catatan setiap dibongkar harus dicampur dengan EM4 (Marwati, 2008).

## 2.3. Langkah Pendampingan dan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Didalam pendampingan ini konselor menggunakan metode casework. Secara rimci metode *casework* ini menurut Zastrow (1982, h.484-486) adalah sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran masyarakat tentang adanya masalah (*Problem awareness*) (2) Penjalinan relasi lebih mendalam dengan konselor (*Relationship to conselor*) (3) Motivasi (*Motivation*) (4) Konseptualisasi Masalah (*Conseptualizing the problem*) (5) Eksplorasi strategi mengatasi masalah (*Explorating of resolution strategies*) (6) Penseleksian strategi mengatasi masalah (*Selection of s strategy*) (7) Implementasi Masalah (*Implementation of the strategies*) (8) Evaluasi (*Evaluation*), (Riandhana, 2005).

Adapun Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. *Life skill* atau kecakapan hidup adalah kontinum dari pengetahuan dan kemampuan

yang diperlukan oleh seseorang atau komunitas tertentu agar mampu berperan secara independen didalam kehidupan (El-Dairi & House, 2019).

Adapun tujuan *Life skill* pendampingan pengolahan sampah menjadi kompos yaitu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga RT 013 RW 003 khususnya pada komunitas pedagang rujak buah sebagai bekal peningkatan pendapatannya. Pendampingan ini dapat dikelompokkan kedalam kecakapan vokasional (*vocational skill*) yang secara bertahap diharapkan dapat meningkatkan social ekonomi komunitas pedagang rujak buah tersebut.

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Didalam pendampingan ini pendamping melakukan tahap-tahap sebagaimana disebut sebagai Zastrow yaitu; (1) Membangun kesadaran masyarakat tentang masalah covid 19 (2) Penjalinan relasi atau pengakraban dengan konselor (3) Motivasi (4) Konseptualisasi Masalah (5) Eksplorasi strategi mengatasi masalah (6) Penseleksian strategi mengatasi masalah (7) Implementasi Masalah (8) Evaluasi

Pelaksanaan pendampingan dilakukan pada : 4 Januari- 4 Maret 2020. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah komunitas penjual rujak buah yang berjumlah 20 orang di RT.13 RW.03 Klender Duren Sawit Jakarta Timur. Penyelenggara pendampingan adalah tim Dosen PLS FIP UNJ. Pengabdian pada masyarakat merupakan bentuk kepedulian pada masyarakat, sebagai implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi. Kegiatan evaluasi pada pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam proses dan di akhir kegiatan pendampingan

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)**

Hasil pengabdian pada Masyarakat menunjukkan bahwa sesuai dengan metode pendampingan yang disebut casework, maka tahap-tahap pendampingan terhadap pedagang rujak buah dalam mengolah sampah dilakukan sebagai berikut (1) Membangun kesadaran masyarakat tentang masalah sampah yang harus diatasi (2) Membangun keakraban klien dengan pendamping, tumbuh motivasi peserta (3) Pendamping membangun motivasi peserta (4) Pendamping mengkonseptualisasikan Masalah (5) Eksplorasi strategi, penyeleksian dan implementasi solusi dengan cara pembuatan kompos berbasis sampah dari kulit buah-buahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zastrow (1982, h.484-486) bahwa pendampingan klien itu meliputi tahapan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran pada masyarakat tentang adanya masalah (*Problem awareness*) (2) Penjalinan relasi lebih mendalam dengan konselor (*Relationship to conselor*) (3) Motivasi (*Motivation*) (4) Pengkonseptualisasian Masalah (*Conseptualizing the problem*) (5) Eksplorasi strategi mengatasi masalah (*Explorating of resolution strategies*) (6) Penseleksian strategi mengatasi masalah (*Selection of s strategy*) (7) Implementasi Masalah (*Implementation of the strategies*) (8) Evaluasi (*Evaluation*)

Hasil dari kegiatan tersebut adalah: Pendamping berhasil membangun kesadaran dan motivasi belajar masyarakat dengan cara mengolah sampah. Pendamping membangun konsep dan menganalisis masalah serta mengevaluasi proses dan hasil pendampingan. Peserta berpartisipasi sejak perencanaan sampai dengan akhir kegiatan, juga tumbuh keterampilan hidup (*life skills*) mengolah sampah menjadi kompos pada peserta sebagai tanggung jawab

moral masyarakat untuk memberdayakan dirinya, mengatasi kondisi sulitnya kehidupan ekonomi di masa covid 19. Kemampuan mengolah sampah dipandang sebagai potensi untuk mencapai tujuan masyarakat untuk mampu mengatasi dampak negatif masa covid 19.

Adapun proses pelaksanaan pengolahan sampah menjadi kompos dilakukan sebagai berikut (1) Bahan kompos berupa sayuran, macam-macam kulit buah ditumpuk dalam suatu wadah (2) Semua bahan yang ditumbuk, kemudian disiram dengan air campuran EM4. (3) bahan kompos tersebut kemudian disimpan 11 hari, lalu dibongkar dan dicampur lagi dengan EM4 (4) Wujud sampah kemudian menjadi terurai, karena itu disimpan selama 5 hari. (5) Akhirnya bahan itu dibongkar lagi dan dicampur lagi dengan EM4. (6) Proses ini dilakukan terus menerus selama 40 sampai 60 hari. Melalui pendampingan tersebut, masyarakat Pedagang rujak buah RT 013 Klender telah berhasil membuat 5 wadah kompos. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli ([www.agrotani.com](http://www.agrotani.com)) bahwa pembuatan kompos itu dilakukan secara berurutan sebagai berikut (1) Kulit buah dan dedaunan kering serta jerami ditumpuk dalam ember. (2) Setelah itu, disiram dengan air yang sudah dicampur EM4. (3) Disimpan selama 11 hari, lalu dibongkar dan dicampur lagi dengan EM4 Setelah terurai, disimpan selama 5 hari. (5) Kemudian, dibongkar lagi dan campur lagi dengan EM4.

Keberhasilan pendampingan ini dapat dilihat pada beberapa hal yang menjadi indikator pelaksanaan pendampingan masyarakat dengan pencapaian seperti yang dijelaskan didalam keterangan. Hal ini dapat juga dilihat pada table 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**KRITERIA KEBERHASILAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM**  
**MENGOLAH SAMPAH ORGANIK MENJADI KOMPOS DI KLENDER**

NO	PERIHAL	KRITERIA	KET. (Pencapaian)
1	Zastrow (1982, h.484-486)		
	Pendamping menyadarkan masyarakat bahaya covid 19		18%
		Pendamping mengenalkan diri dan berkenalan dengan peserta	
		Peserta memahami masalah yang muncul dari covid 19	
2	Penjalinan relasi lebih mendalam dengan konselor		12%
		Peserta bertanya jawab pada Pendamping	
		Terjalin keakraban Peserta dengan pendamping dalam bertanya jawab	
3	Pendamping memotivasi		12%
		Peserta bersemangat untuk mengolah sampah menjadi kompos untuk solusi sulit ekonomi	
		Peserta bersemangat untuk menumbuk sampah organik menjadi kompos	
4	Pengkonseptualisasian Masalah		12%
		Peserta serius mendengarkan penjelasan	

		konsep kompos dan pembuatannya	
		Peserta memahami teknik mencampurkan M4 dengan sampah organik	
5	Eksplorasi strategi mengatasi masalah	.	11%
		Peserta memperhatikan praktek pembuatan kompos oleh Pendamping	
		Peserta melakukan praktek membuat kompos dengan strategi dan praktek langsung.	
6	Penseleksian strategi mengatasi masalah	Peserta mempraktekan pembuat kompos dengan memilih strategi dan praktek langsung.	11%
		Para peserta bekerja sama untuk menetapkan teknik yang paling tepat dalam mengolah sampah menjadi kompos	
7	Implementasi Masalah	Peserta mempraktekan langkah langkah pembuatan kompos	12%
		Peserta menumbuk sampah dan menyiramnya dengan air campuran EM4	
8	Evaluasi	Pendamping dan peserta mengevaluasi proses dan hasil pendampingan	12%
		Peserta mengevaluasi keterampilan peserta mengolah sampah menjadi kompos	
	TOTAL		100%

Adapun proses pelaksanaan pengolahan sampah menjadi kompos dilakukan sebagai berikut (1) Bahan kompos berupa sayuran, macam-macam kulit buah ditumpuk dalam suatu wadah (2) Semua bahan yang ditumbuk, kemudian disiram dengan air campuran EM4. (3) bahan kompos tersebut kemudian disimpan 11 hari, lalu dibongkar dan dicampur lagi dengan EM4 (4) Wujud sampah kemudian menjadi terurai, karena itu disimpan selama 5 hari. (5) Akhirnya bahan itu dibongkar lagi dan dicampur lagi dengan EM4. (6) Proses ini dilakukan terus menerus selama 40 sampai 60 hari. Melalui pendampingan tersebut, masyarakat Pedagang rujak buah RT 013 Klender telah berhasil membuat 5 wadah kompos. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli ([www, agrotani.com](http://www.agrotani.com)) bahwa pembuatan kompos itu dilakukan secara berurutan sebagai berikut (1) Kulit buah dan dedaunan kering serta jerami ditumpuk dalam ember. (2) Setelah itu, disiram dengan air yang sudah dicampur EM4. (3) Disimpan selama 11 hari, lalu dibongkar dan dicampur lagi dengan EM4 Setelah terurai, disimpan selama 5 hari. (5) Kemudian, dibongkar lagi dan campur lagi dengan EM4.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

Pendampingan terhadap masyarakat dalam pembuatan kompos, telah memberi manfaat besar bagi warga Rt 13 Rw 03 Kelurahan Klender yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skills*) mengolah sampah organik menjadi kompos, sebagai bekal untuk mengatasi kesulitan ekonomi dimasa pandemic covid 19. Dampak dari

pendampingan ini, warga Rt 13 Rw 03 Kelurahan Klender dapat membuat pupuk kompos secara mandiri dari sampah organik sisa kulit buah-buahan disekitar tempat tinggal mereka. Kemampuan ini juga dapat diturunkan kepada warga masyarakat lain di wilayah ini. Kompetensi ini sangat penting sebagai pemacu semangat membangun kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi disekitar mereka, khususnya dalam mengatasi masa pandemic covid 19 ini.

Saran untuk pendampingan terhadap masyarakat ini adalah bahwa melihat manfaat yang sangat besar dari kegiatan ini maka jumlah peserta pendampingan dapat ditambah lagi setidaknya ditambah 10 orang lagi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Dahlia, I. (2017) Pupuk Hijau. *Canopy*, 17(2), 54–56.
- El-Dairi, M., & House, R. J. (2019) Optic nerve hypoplasia. *Handbook of Pediatric Retinal OCT and the Eye-Brain Connection*, pp. 285–287. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-60984-5.00062-7>
- Ginjar, K. (1997) *Pemberdayaan Masyarakat*. (Sp 607), 1–25.
- Proceeding of The National Academy of Science* dari 1979 hingga 2017 (*National Geographic Indonesia grid.id yang diunggah 27 Nopember 2020* )
- Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004, h.2)
- Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, Afan Ramli.(2007)Kerangka Penghidupan Yang Berkelanjutan. TT: [http://www.zef.de/module/register/media/2390\\_SL-Chapter1.pdf](http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf)
- Sumudiningrat, G., Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan,(Yogyakarta : IDEA, 2000), 82.
- Marwati, S. (2008) *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. 2–5.
- Riandhana, T. E. (2005) *Profesional Guru Terhadap Pembelajaran Ips Di Smp*. 178–188.